BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cerebro Vascular Accident (CVA) atau biasa dikenal dengan stroke merupakan kelainan pada pembuluh darah otak yang disebabkan oleh terjadinya gangguan suplai darah di otak sehingga pasokan oksigen dan darah di otak berkurang (Mufida, 2019). Secara garis besar stroke dibagi menjadi 2 yaitu stroke hemoragik dan stroke infark. Stroke infark ditandai dengan adanya sumbatan pada jaringan nekrotik otak, sedangkan stroke hemoragik ditandai dengan pecahnya pembuluh darah pada otak.

Menurut penelitian World Health Organization dalam (Andriani & Agustriyani, 2021) stroke merupakan peringkat kedua sebagai penyakit tidak menular penyebab kematian, stroke juga menempati peringkat ketiga penyebab utama kecacatan di dunia. Secara nasional, kejadian stroke di Indonesia tahun 2018 menurut diagnosis dokter pada penduduk usia ≥15 tahun sebesar 10,9% atau sekitar 713.783 kasus (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Sedangkan menurut Riskesdas 2018 data prevalensi stroke di provinsi Jawa Timur terdapat 113.045 kasus (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Menurut Park & Park (2016) dalam (Sudarsih & Santoso, 2022) pasien stroke memerlukan pemulihan kemampuan motorik ekstremitas melalui program rehabilitasi. Salah satu program rehabilitasi yang dapat diikuti penderita stroke ialah latihan *range of motion* (ROM). ROM adalah kemampuan gerak yang dapat dilakukan seseorang secara maksimal (Marisa

& Purbasari, 2020). Terdapat dua jenis ROM yaitu ROM aktif yang dapat dilakukan secara mandiri oleh pasien dalam melakukan pergerakan sendi dan ROM pasif yang dilakukan oleh pasien dengan bantuan orang lain untuk melakukan pergerakan sendi. Menurut Potter dalam (Faridah et al., 2019) manfaat ROM antara lain mempertahankan kekuatan otot, meningkatkan pergerakan sendi, meningkatkan massa otot, memperlancar sirkulasi darah.

Program rehabilitasi yang dilakukan oleh pasien stroke tidak selalu memberikan efek secara langsung pada dirinya. Pemulihan stroke membutuhkan waktu yang lama dan melalui proses yang sulit (Marisa & Purbasari, 2020). Oleh karena itu, sejak awal perawatan pada pasien stroke diharapkan keluarga turut terlibat dalam penanganan pasien karena keluarga memiliki peran penting dalam setiap tahap pemulihannya (Setiawan, D. & Barkah, 2022). Dalam memenuhi kebutuhan dan aktivitas sehari-hari pasien stroke membutuhkan bantuan orang lain, dalam hal ini keluarga sebagai orang terdekat pasien berperan penting dalam memberikan perawatan lanjutan pasien.

Peran keluarga yang diharapkan dapat berupa keluarga memberikan dukungan kepada pasien untuk melakukan latihan ROM secara rutin. Motivasi untuk melakukan latihan ROM secara rutin sangat dibutuhkan oleh pasien stroke. Menurut penelitian Clarkson dalam (Andriani & Agustriyani, 2021) menunjukkan bahwa dukungan keluarga dalam melakukan latihan ROM berpengaruh terhadap proses pemulihan pada pasien stroke. Keyakinan yang diberikan keluarga merupakan salah satu hal penting yang dapat menumbuhkan kepatuhan pasien dalam menjalankan terapi (Andriani &

Agustriyani, 2021). Apabila dukungan keluarga tersebut tidak ada, maka keberhasilan latihan ROM akan sangat berkurang (Andriani & Agustriyani, 2021).

Selain dengan cara memberikan dukungan, keluarga juga dapat berperan sebagai edukator. Dimana keluarga dapat berperan sebagai pendidik bagi anggota keluarganya yang dapat berfungsi sebagai upaya promotif dari keluarga (Frans & Saputro, 2022). Penelitian Sriningsih (2011) dalam (Fadhlia & Sari, 2022) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin cepat pula dalam memahami dan menerima informasi serta dapat membuat pengetahuan yang dimiliki semakin baik. Keluarga yang memiliki pengetahuan baik tentang perawatan pasien stroke dapat memberikan perawatan yang baik juga dan dapat dilakukan dengan mendukung, membantu, dan mendampingi pasien dalam proses penyembuhan serta pemenuhan kebutuhan dasar (Mufida, 2019). Keluarga berkewajiban memberikan pengetahuan kepada semua anggota keluarganya, salah satunya adalah penjelasan tentang latihan ROM yang dapat dilakukan pada pasien stroke. Apabila informasi yang diberikan oleh keluarga semakin banyak, maka hal itu dapat membantu pasien dalam mengingat informasi tersebut untuk diaplikasikan dalam kesehariannya (Fadhlia & Sari, 2022).

Peran keluarga yang lain ialah peran sebagai fasilitator yaitu keluarga menjadi sarana yang dibutuhkan anggotanya yang sakit dalam memenuhi kebutuhan untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan dalam perawatan anggota keluarganya (Jona et al., 2022). Keluarga berkewajiban memfasilitasi segala kebutuhan anggota keluarganya baik dalam bentuk fisik, material,

mental, dan spiritual. Dalam hal ini keluarga diharapkan dapat memfasilitasi pasien stroke dalam hal membimbing, mendampingi, dan membantu pasien dalam melakukan pergerakan saat melakukan latihan ROM.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan *literature review* tentang "Peran Keluarga dalam Pelaksanaan *Range Of Motion* Pasien Stroke".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang peneliti merumuskan masalah : Bagaimanakah peran keluarga dalam pelaksanaan *range of motion* pasien stroke?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran keluarga dalam pelaksanaan *range of motion* pasien stroke.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang peran keluarga terhadap pelaksanaan ROM pada pasien stroke dan peneliti dapat mengembangkan ilmu selama kuliah untuk diterapkan kepada masyarakat.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang peran keluarga terhadap pelaksanaan ROM pada pasien stroke.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan untuk meningkatkan peran keluarga terhadap pelaksanaan ROM pada pasien stroke.